

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap universitas memiliki visi dan misi, nilai, standar akademik yang berbeda-beda. Salah satu universitas swasta, yaitu Universitas “Y”, merupakan perguruan tinggi yang berlandaskan pada ajaran agama Kristen. Universitas “Y” memiliki Visi untuk menjadi Perguruan Tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus dan Misi untuk mengembangkan cendekiawan yang handal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup yang Kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Kristen “Y”.

Universitas “Y” juga memiliki nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran agama Kristen dengan mengaplikasikan visi dan misi yang ada yaitu Nilai Integritas yaitu kejujuran, Nilai Kepedulian yaitu menolong orang lain, dan Nilai Keprimaan yaitu memiliki hasil pribadi yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Mahasiswa diharapkan dapat memahami ketiga nilai tersebut dengan mengaplikasikannya lewat kegiatan-kegiatan yang disediakan. Salah satu kegiatan yang disediakan dan menunjang nilai-nilai kristiani tersebut adalah kegiatan kerohanian. Universitas “Y” memiliki Badan Pelayanan Kerohanian (BPK). BPK menyediakan beberapa kegiatan kerohanian seperti *SCLC (Spirit Christian Leadership Coaching)* yang berarti pelatihan menjadi pemimpin kristen, *VOM*

y(*Voice of Maranatha*) yang berarti pelayanan lewat talenta yang dimiliki seperti main musik, menari, menyanyi dan perlengkapan, dan PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen). PMK merupakan salah satu kegiatan kerohanian yang secara umum dimiliki oleh beberapa universitas untuk meningkatkan nilai-nilai kristiani pada mahasiswa.

PMK merupakan kegiatan kerohanian yang dibentuk atas kerjasama dan koordinasi antara Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) dan Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM) yang terdiri dari perwakilan setiap PMK yang berbeda fakultas. TPM merumuskan tema umum dalam setahun dan setiap pengurus PMK mengaplikasikan tema umum tersebut ke dalam tema-tema yang lebih spesifik melalui program-program yang akan diadakan selama setahun.

PMK "X" adalah salah satu persekutuan mahasiswa yang menggambarkan persekutuan salah satu fakultas dan mendukung visi serta misi dari Universitas "Y". PMK "X" memiliki visi untuk melahirkan alumni yang menjadi garam dan terang di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Pada Alkitab di dalam Matius 5 ayat 13 yang mengatakan bahwa "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang", dan ayat 14 berkata juga demikian bahwa "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi." Misinya adalah penginjilan, pemuridan, pelipatgandaan dan pengutusan. Pada Alkitab di dalam Matius 28 ayat 19-20 yang mengatakan demikian " Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka

melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” Visi dan misi tersebut diaplikasikan kedalam setiap program kegiatan yang diadakan selama setahun.

Program kegiatan yang diadakan PMK ”X” bervariasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang mengikutinya, seperti mengadakan pembinaan dengan ibadah yang dilakukan seminggu sekali, berupa ibadah, seminar, *talkshow*, menonton film bersama atau *praise and worship*. Selain itu, kegiatan persekutuan doa yang diadakan seminggu sekali, dilakukan secara bergantian dengan kegiatan ibadah . Program utama juga diadakan sekali dalam setahun, yaitu penyambutan mahasiswa baru, *retreat*, paskah, natal dan kebersamaan kelompok kecil.

PMK “X” memiliki program pemuridan yaitu Kelompok Kecil (KK). KK merupakan persekutuan kecil yang diadakan secara berkelompok dalam 2-4 orang yang disebut Anggota Kelompok Kecil (AKK) dan seorang pemimpin yang disebut Pemimpin Kelompok Kecil (PKK). Pertemuan KK dilakukan seminggu sekali dengan waktu pertemuan yang ditentukan oleh kelompoknya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan KK adalah doa, menyanyikan pujian, berbagi pengalaman keseharian (*sharing*), serta membahas dan mendiskusikan suatu bagian dari Alkitab dengan menggunakan buku-buku panduan tertentu. Buku-buku panduannya adalah Pemahaman Injil melalui Pendalaman Alkitab (PIPA), terdiri dari 3 bab yang membahas mengenai dosa, pengampunan dosa dan keselamatan; dan Memulai Hidup Baru (MHB) yang terdiri dari 12 bab yang membahas saat teduh, doa, persekutuan, seks dan

pernikahan dalam memilih pasangan hidup, harta, benda, waktu dan bakat serta bangsa dan negara.

PMK “X” terdiri dari mahasiswa/mahasiswi yang berada pada periode masa remaja akhir dan dewasa awal dari usia 18-25 tahun. Menurut Husni (2012, dalam Mcnarra, 2010), mahasiswa mengalami peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal, sehingga saat menyusun gambaran mengenai kepercayaannya, lebih banyak meniru pandangan orang lain lalu menuju pada keyakinan yang tidak bergantung pada orang lain serta sadar akan tanggung jawab dan komitmennya. Peralihan ini mengakibatkan adanya perubahan pada mahasiswa melalui pengalaman saat menjalani keyakinannya. Pengalaman pada mahasiswa semakin bertambah seiring dengan meningkatnya eksplorasi pengalaman mengenai jati diri, yang terdapat pula religiousitas mengenai keagamaan yang dianutnya dan spiritualitas mengenai kedalaman keyakinan akan keagamaannya dalam masa remaja akhir dan dewasa awal.

Menurut Erikson (1968, dalam Mcnarra, 2010) proses perkembangan identitas diri terjadi selama masa remaja, namun pencarian identitas diri tentang nilai dan kepercayaan termasuk yang berhubungan dengan agama terjadi pada akhir belasan tahun dan pada awal dua puluhan. Individu cenderung untuk mempertanyakan religiousitas, kemudian mereka memulai eksplorasi yang lebih mendalam pada hal spiritualitas dan pada akhirnya mengembangkan sendiri sehingga memperoleh kepercayaan yang sifatnya lebih kompleks (Erikson, 1968, dalam Mcnarra, 2010).

Mahasiswa membentuk dirinya dalam kepercayaan, nilai-nilai dan komitmen sendiri dengan menunjukkan pola *attachment*, atau kedekatan kepada Tuhan, yang disebut sebagai *attachment to God*. *Attachment to God* adalah ikatan afeksional yang terjadi antara seseorang dan Tuhan, sebagai *figur attachment* (Kirkpatrick, 2005). Karakteristik dari *attachment to God* menggambarkan bagaimana individu mencari dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman, menjadikan Tuhan sebagai dasar aman, dan respons akan perpisahan dan kehilangan Tuhan yang akan menyebabkan dukacita. Karakteristik ini memberikan gambaran bagaimana Tuhan berfungsi secara psikologis sebagai figur *attachment* dalam keadaan apa pun, baik sukacita maupun dukacita dan melibatkan Tuhan di setiap hal yang terjadi dalam kehidupan.

Rangkuman Ibadah Besar dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Indonesia juga memberikan pernyataan bahwa penyerahan diri mahasiswa dapat dilihat dari kedekatan mahasiswa dengan Tuhan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk dapat menjalin hubungan lebih dekat dengan Tuhan adalah memiliki waktu teduh dengan merenungkan firman Tuhan, berdoa, pendalaman Alkitab dan mengikuti ibadah rutin di gereja maupun mengikuti Persekutuan Mahasiswa Kristen dalam kegiatan pelayanan di kampus. [www.pmka-ui.com](http://www.pmka-ui.com)

Karakteristik tersebut menggambarkan perilaku kedekatan setiap mahasiswa dengan Tuhan melalui kegiatan PMK “X”. Menurut Kirkpatrick (2005), kedekatan individu dengan Tuhan digambarkan dalam 4 tipe *attachment*

*to God*, yaitu *secure attachment*, *dismissive attachment*, *preoccupied attachment* dan *fearful attachment*.

Mahasiswa yang merasa bahwa dirinya layak dicintai dan berharga untuk mendapat kasih Tuhan. Mahasiswa ini cenderung akan menjaga kedekatannya dengan Tuhan sekalipun di luar kegiatan PMK “X” dengan tetap berdoa, merenungkan firman Tuhan (saat teduh) dan ibadah atau persekutuan. Mahasiswa ini memahami dan mengalami Tuhan dalam pengertian positif, yang disebut tipe *secure attachment*.

Mahasiswa bisa juga mempunyai penghayatan bahwa dirinya layak dicintai dan berharga, namun Tuhan dianggap menarik diri, Tuhan mengabaikan, khususnya saat dibutuhkan. Mahasiswa ini cenderung akan mengandalkan dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan Tuhan untuk setiap masalah dalam akademis atau non-akademis. Tujuan mengikuti PMK “X” berbeda dari yang bersifat religius, seperti hanya ingin mendapatkan pengalaman, sebagai ajang unjuk diri, mencari teman dan mengikuti teman atau mengejar lawan jenisnya. Mahasiswa ini menggambarkan pandangan yang negatif terhadap Tuhan dan pandangan positif untuk dirinya, yang disebut tipe *dismissive attachment*.

Tipe lainnya adalah mahasiswa yang cemas, bingung, atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respons dari Tuhan dalam situasi ancaman, karena merasa dirinya tidak layak menerima cinta kasih Tuhan. Mahasiswa ini akan mengikuti setiap kegiatan PMK “X” dengan selalu merasa dirinya kurang layak (berdosa) untuk mendapatkan kasih Tuhan yang terjadi dalam kehidupannya. Mahasiswa ini juga cenderung akan mengikuti setiap

kegiatan PMK “X” untuk mengatasi kecemasan akan hubungannya dengan Tuhan melalui penguatan teman-temannya, baik *sharing* kelompok ataupun doa bersama. Mahasiswa ini memiliki tipe *preoccupied attachment*.

Mahasiswa yang memiliki penghayatan berjarak atau tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan karena Tuhan menarik diri dan mengabaikan saat dibutuhkan akan menghindari kebergantungannya pada Tuhan. Mahasiswa ini tetap mengikuti kegiatan PMK “X” namun tidak secara totalitas, cenderung hanya untuk mengisi kegiatan diluar perkuliahan atau mengikuti temannya, sehingga saat mengikuti setiap ibadah, ia tidak merasakan kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Mahasiswa ini juga menganggap tidak penting memiliki hubungan dengan Tuhan dan cenderung mengandalkan dirinya sendiri dalam setiap aktivitasnya seperti tidak berdoa ataupun merenungkan firman Tuhan. Mahasiswa ini memiliki tipe *fearful attachment*.

Mahasiswa anggota PMK “X” diharapkan memiliki kedekatan dengan Tuhan pada penghayatan tipe *secure attachment*, karena diharapkan untuk menghasilkan perilaku positif bagi dirinya dan Tuhan dalam kegiatan kampus maupun di luar kampus. Pada saat lulus nanti, mahasiswa ini diharapkan untuk terus menanamkan nilai-nilai kristiani yang diajarkan, seperti menerapkan buah roh, yaitu kasih sebagai dasar hubungan dengan Tuhan dan sesama serta terus menjaga kedekatannya dengan Tuhan. Pada Alkitab dalam Galatia 5 ayat 22-23 yang mengatakan demikian “Tetapi Buah Roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”

Hasil wawancara dengan Ketua PMK “X” menjelaskan bahwa PMK “X” sebagai wadah pelayanan yang mengadakan kegiatan kerohanian, seperti penyambutan mahasiswa baru, ibadah, persekutuan doa, kelompok kecil (kk), *retreat*, paskah, natal, dan kebersamaan. Setiap kegiatan yang sudah diadakan terdapat evaluasi di dalam kegiatan tersebut yang menjadi jawaban atas wawancara yang dilakukan. Kegiatan yang pertama dilakukan pada semester baru adalah penyambutan mahasiswa baru dilakukan setahun sekali untuk memberi perkenalan kepada mahasiswa baru mengenai PMK secara keseluruhan, sekitar 200 mahasiswa hadir untuk mengikutinya. Saat dibagi berdasarkan fakultas, mahasiswa baru yang antusias pada PMK “X” hanya sekitar 15 orang. Selanjutnya, mahasiswa baru dapat bergabung ke dalam rutinitas PMK “X”, seperti ibadah dan persekutuan doa.

Pada ibadah awal PMK “X”, saat semester baru, mahasiswa yang hadir sekitar 80 orang tetapi 2 minggu setelahnya dan selanjutnya, mahasiswa yang hadir hanya sekitar 30-40 orang. Berkurangnya mahasiswa karena kurangnya jumlah pengurus dan anggota yang ada sebelumnya untuk menjangkau mahasiswa yang hadir dan hanya menjangkau lewat *SMS (Short Message Service)* sehingga beberapa mahasiswa lebih memilih unit kegiatan lain, tidak merasa cocok dengan lingkungannya dan hanya mengikuti temannya. Begitu pula dengan persekutuan doa yang diadakan secara bergantian.

Selain itu, terdapat pula Kelompok Kecil (KK) yang didapat dari anggota PMK “X” yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok. Tujuannya untuk lebih mendalami dan memahami Firman Tuhan, *sharing* untuk lebih terbuka

menyampaikan apa yang dirasakan dan menjaga kedekatan dengan Tuhan. Masalah dalam kelompok kecil adalah terlalu monoton, adanya perkelahian satu sama lain dalam kelompok seperti merasa tersinggung akan kata-kata yang diucapkan oleh salah satu orang dalam kelompok dan mengakibatkan keengganan untuk mengikuti KK, Pemimpin Kelompok Kecil (PKK) yang pindah kota sehingga tidak ada yang menggantikan dan terkadang Anggota Kelompok Kecil (AKK) tidak ingin digantikan oleh PKK yang lain.

Adapula acara besar yang dilakukan PMK "X" setahun sekali yaitu paskah, natal dan *retreat*. Antusias anggota PMK "X" yang mengikuti kegiatan tersebut lebih dari 80 orang karena banyak mahasiswa yang datang untuk mengejar lawan jenisnya, mengikuti temannya, mencari teman, hanya sebagai formalitas untuk merayakan paskah dan natal serta *retreat* merupakan kegiatan di luar kampus yang dapat dijadikan pengalaman. Setelah kegiatan tersebut, mahasiswa yang akan kembali hadir PMK "X" menjadi sekitar 30-40 orang karena kurangnya pengurus dan anggota PMK "X" dalam menjangkau mahasiswa saat acara berlangsung dan setelah acara berlangsung.

Sehubungan dengan itu, para pengurus PMK "X" mengatasinya dengan cara menyelenggarakan kegiatan kebersamaan seperti futsal, jalan-jalan bersama, makan bersama dan menonton bioskop bersama. Tujuannya untuk mempererat persaudaraan setiap anggota PMK "X" sehingga menunjukkan antusias yang lebih tinggi daripada saat kegiatan ibadah.

Setiap kegiatan yang diadakan diharapkan dapat menjadi wadah mahasiswa untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan, namun kendala yang

dihadapi PMK “X” adalah kurangnya pengurus ataupun anggota PMK “X” untuk menjangkau mahasiswa yang hadir, karena kendala tersebut maka lebih banyak hanya menjangkau melalui SMS secara berulang daripada bertemu langsung. Terdapat pula mahasiswa yang tidak menerapkan sesuai dengan apa yang sudah di dapat selama mengikuti PMK ”X” seperti berdoa sebelum memulai perkuliahan karena ketakutan mahasiswa ketika dikatakan “sok rohani” di tengah-tengah lingkungan yang berbeda dengannya sehingga tidak menjadi pelaku garam dan terang yang menjadi visi dari PMK “X”.

Oleh karena itu, menurut evaluasi yang sudah dilakukan PMK “X” setelah setiap kegiatan yang diadakan, maka kira-kira sekitar 80% mahasiswa yang datang menghadiri PMK “X” cenderung karena diajak oleh temannya ataupun hanya ingin mendekati teman pria atau wanita dan hanya untuk diisi oleh Firman Tuhan bagi dirinya tanpa membagikannya di luar PMK “X” karena pandangan “sok rohani” dari lingkungannya, padahal hal tersebut menjadi misi dari PMK “X”. Mahasiswa yang datang cenderung dengan kerinduan ingin dekat dengan Tuhan dengan mendalami relasinya dengan Tuhan melalui kegiatan PMK “X”, hanya kira-kira sekitar 20%.

Berdasarkan hasil survey awal kepada 10 mahasiswa anggota PMK “X”, diperoleh hasil sebagai berikut : terdapat 4 mahasiswa yang menunjukkan penghayatan cemas ketika tidak berdoa, kecewa saat Tuhan tidak menjawab doa yang sesuai keinginannya, cemburu saat orang lain mendapatkan berkat dari Tuhan lebih banyak daripada dia, merasa bahwa apa yang dilakukannya belum sesuai dengan keinginan Tuhan dan kecewa disaat Tuhan membuat orang lain

lebih berhasil daripada dia. Mahasiswa ini cenderung memiliki tipe *preoccupied attachment*.

Terdapat 3 mahasiswa yang menunjukkan penghayatan tidak terbiasa melibatkan reaksi emosional pada saat berdoa, berdoa hanya bersifat umum (saat makan atau saat tidur), tidak disiplin saat teduh dan jarang berdoa, mengikuti kegiatan PMK “X” untuk mendiskusikan pergumulan yang dihadapi dengan mencari solusi lewat Firman Tuhan dan tidak sepenuhnya menyerahkan dengan mengandalkan Tuhan dalam studi maupun pelayanan. Mahasiswa ini cenderung memiliki tipe *dismissive attachment*.

Terdapat 2 mahasiswa yang cenderung menunjukkan penghayatan yang positif pada diri dan pada Tuhan lewat perasaan cemas hanya pada saat tertentu, mengikuti setiap kegiatan ibadah PMK dengan mencari solusi lewat Firman Tuhan dan saat tertentu juga merasa bahwa yang dilakukan belum sesuai keinginan Tuhan. Mahasiswa ini cenderung memiliki tipe *secure attachment*.

Terdapat 1 mahasiswa yang cenderung menunjukkan penghayatan cemas ketika tidak berdoa, kecewa saat Tuhan tidak menjawab doa yang sesuai keinginannya, cemburu saat orang lain mendapatkan berkat dari Tuhan lebih banyak daripada dia, merasa bahwa apa yang dilakukannya belum sesuai dengan keinginan Tuhan dan kecewa disaat Tuhan membuat orang lain lebih berhasil daripada dia. Mahasiswa ini juga cenderung menunjukkan penghayatan tidak terbiasa melibatkan reaksi emosional pada saat berdoa, berdoa hanya bersifat umum (saat makan atau saat tidur), tidak disiplin saat teduh dan jarang berdoa, mengikuti kegiatan PMK “X” untuk mendiskusikan pergumulan yang dihadapi

dengan mencari solusi lewat Firman Tuhan dan tidak sepenuhnya menyerahkan dengan mengandalkan Tuhan dalam studi maupun pelayanan. Mahasiswa ini cenderung memiliki tipe *fearful attachment*.

Terdapat kesenjangan antara teori dengan fenomena pada mahasiswa PMK “X”. Sehubungan dengan kegiatan yang disediakan dan penghayatan dalam diri masing-masing untuk menjalankan visi dan misi PMK “X” di tengah-tengah lingkungan Universitas “Y”, mahasiswa anggota PMK “X” diharapkan memiliki tipe *secure attachment*. Namun, kenyataannya hanya 20% mahasiswa yang cenderung lebih kepada tipe *secure attachment* dan sisanya 80% mahasiswa cenderung memiliki penghayatan *insecure*, yaitu tipe *preoccupied attachment*, *dismissive attachment*, dan *fearful attachment*. Oleh karena kesenjangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif *Attachment to God* pada Mahasiswa anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen “X” di Universitas “Y” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diteliti adalah seperti apa gambaran tipe *attachment to God* pada mahasiswa anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen “X” di Universitas “Y” Bandung.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai *attachment to God* pada mahasiswa anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen “X” di Universitas “Y” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh data mengenai tipe *attachment to God* dan faktor-faktor penunjang pada mahasiswa anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen “X” di Universitas “Y” Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan, terutama dalam bidang kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
- 2) Memberikan tambahan informasi sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai *attachment to God*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Memberi informasi kepada pengurus PMK “X” tentang gambaran *attachment to God* pada mahasiswa sebagai anggota dan kemudian

akan menjadi evaluasi bagi PMK “X” untuk mengembangkan kualitas kedekatan mahasiswa dengan Tuhan.

- 2) Memberikan informasi kepada Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) mengenai gambaran *attachment to God* pada mahasiswa anggota PMK “X” yang selanjutnya akan menjadi evaluasi bagi BPK.

### 1.5 Kerangka Pikir

Menurut Erikson (1968, dalam Mcnarra, 2010) proses perkembangan identitas diri terjadi selama masa remaja, namun pencarian identitas diri tentang nilai dan kepercayaan yang berhubungan dengan agama terjadi pada akhir belasan tahun dan pada awal dua puluhan, yaitu pada saat mahasiswa berumur 18-25 tahun. Sebagian besar mahasiswa telah memusatkan pikiran pada pentingnya memiliki keyakinan dan akan semakin meningkat saat lanjut usia.

Mahasiswa cenderung untuk mempertanyakan religiousitas, kemudian mereka memulai eksplorasi diri yang lebih mendalam pada hal spiritualitas dengan cara ingin tahu, dan pada akhirnya mereka mengembangkan sendiri sehingga memperoleh kepercayaan yang sifatnya lebih kompleks, seperti keyakinannya kepada Tuhan (Mcnarra, 2010). Mahasiswa dapat mengembangkan keyakinannya dengan mengikuti salah satu kegiatan yang ada di kampus, salah satunya adalah mengikuti Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). Mahasiswa dapat mempertanyakan dan mencari tahu mengenai kedekatannya dengan Tuhan, melalui kegiatan yang diadakan, salah satunya adalah kegiatan ibadah yang

diadakan setiap hari Jumat. Selain itu, terdapat kegiatan di luar ibadah rutin setiap hari Jumat, yaitu kelompok kecil, pelatihan untuk penjangkauan, *retreat*, Paskah, Natal, dan kebersamaan. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kedekatan dengan Tuhan dan merasa aman dekat dengan Tuhan serta mengandalkan Tuhan dalam kesehariannya dengan seimbang.

Kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God* yang berarti adalah ikatan afeksional yang terjadi antara mahasiswa anggota PMK "X" dengan Tuhan, sebagai *figur attachment*, yang dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan Tuhan sebagai figur *attachment (IWM of God)* (Kirkpatrick, 2005). *Internal working model* tentang diri (*IWM of self*) adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai individu yang layak mendapatkan cinta kasih, *care* dan perlindungan dari Tuhan. Hal ini digambarkan melalui dimensi *attachment to God*, yaitu *anxiety of abandonment*.

*Internal working model* tentang Tuhan (*IWM of God*) adalah skema kognitif yang berisi harapan dan keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment* dan Tuhan dipandang sebagai figur yang *available* dan responsif ketika dibutuhkan. Hal ini dapat digambarkan melalui dimensi *attachment to God*, yaitu *avoidance of intimacy*.

Beck dan McDonald (2004), mengembangkan pengukuran *attachment to God* melalui dua dimensi *attachment to God*, terdapat derajat tinggi dan rendah dari salah satu dimensi tersebut untuk menghasilkan tipe *attachment to God*. Dimensi *anxiety about abandonment* mengenai kekhawatiran mahasiswa anggota PMK "X" ditolak oleh Tuhan, kebencian atau frustrasi karena merasa kurang

disayang oleh Tuhan, kecemburuan akan kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayangnya, dan kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dimensi *anxiety* ini sebenarnya menggambarkan *IWM* tentang diri yang tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih, *care* dan kepedulian Tuhan, sehingga selalu mencemaskan relasinya dengan Tuhan.

Dimensi *avoidance of intimacy* adalah mengenai kebutuhan mahasiswa anggota PMK “X” untuk bergantung kepada dirinya sendiri daripada Tuhan, kesulitan untuk bergantung kepada Tuhan, dan keengganan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi *avoidance* ini sebenarnya mencerminkan *IWM* tentang Tuhan yang dipandang sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan, sehingga ia menghindari kedekatan dan kebergantungan dengan Tuhan, dan bergantung pada dirinya sendiri.

Berdasarkan kedua dimensi di atas dapat diketahui tipe *attachment to God* pada mahasiswa anggota PMK “X”. Mahasiswa anggota PMK “X” dapat dikatakan memiliki tipe *secure attachment*, pada saat dimensi *anxiety about abandonment* rendah, dapat digambarkan bahwa mahasiswa ini memiliki pandangan positif mengenai dirinya sehingga tahu dirinya layak dicintai dan berharga mendapatkan kasih Tuhan. Mahasiswa ini juga memiliki dimensi *avoidance of intimacy* rendah, sehingga dapat memahami dan mengalami Tuhan dalam pengertian positif misalnya *caring* dan *protective* dan memiliki gambaran yang positif terhadap *figur attachment*, yaitu Tuhan. Mahasiswa ini cenderung akan menjaga kedekatannya dengan Tuhan secara rutin lewat partisipasinya dalam kegiatan ibadah PMK “X”, kelompok kecil dan kegiatan lainnya, yaitu *retreat*,

penjangkauan, paskah/natal, walaupun ada masalah dan dapat merasakan hadirat Tuhan dimanapun ia berada, dengan berdoa, ibadah minggu, saat teduh dan diluar dari kegiatan PMK “X”.

Mahasiswa anggota PMK “X” dapat dikatakan memiliki tipe *dismissive attachment*, pada saat dimensi *anxiety about abandonment* rendah, dapat digambarkan bahwa mahasiswa ini memiliki pandangan positif mengenai dirinya dan tahu dirinya layak dicintai dan berharga mendapatkan kasih Tuhan. Namun, dimensi *avoidance of intimacy* tinggi, maka mahasiswa ini menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikannya pada saat dibutuhkan, merasa bahwa Tuhan tidak dapat dipercaya dan tidak mudah dijangkau ketika sedang ada masalah, sehingga memiliki pandangan negatif mengenai Tuhan. Mahasiswa ini cenderung mengandalkan dirinya sendiri, merasa bahwa Tuhan tidak pernah menjawab keinginannya dan merasa bahwa Tuhan lebih mengasihi orang lain daripada dirinya. Mahasiswa ini juga terkadang hadir dalam kegiatan PMK “X” hanya karena ada tujuan tertentu seperti diajak oleh temannya ataupun ada seseorang yang ditaksir, ajang unjuk diri dan sekedar mendapatkan pengalaman.

Mahasiswa anggota PMK “X” dapat dikatakan memiliki tipe *preoccupied attachment*, pada saat dimensi *anxiety about abandonment* tinggi, dapat digambarkan bahwa mahasiswa ini memiliki pandangan negatif mengenai dirinya sehingga merasa cemas, bingung, atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respons dari Tuhan dalam situasi ancaman serta takut ditolak dan ditinggalkan oleh Tuhan karena keberdosannya. Terdapat pula dimensi *avoidance of intimacy* rendah, sehingga mahasiswa ini memiliki pandangan positif

mengenai Tuhan. PMK “X” menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa ini untuk mengatasi kecemasannya lewat setiap kegiatan yang diadakan dan aktif di dalamnya. Sehubungan dengan itu, ia akan cenderung mengikuti setiap pelayanan yang ditawarkan sampai tidak memerhatikan kondisi fisik ataupun kondisi akademiknya karena memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan respons dari Tuhan.

Mahasiswa anggota PMK “X” dapat dikatakan memiliki tipe *fearful attachment*, pada saat dimensi *anxiety about abandonment* tinggi, dapat digambarkan bahwa mahasiswa ini memiliki pandangan negatif mengenai dirinya dalam ketakutan akan dibuang oleh Tuhan karena keberdosaannya. Didukung oleh dimensi *avoidance of intimacy* tinggi, sehingga mahasiswa ini memiliki pandangan negatif mengenai Tuhan, sehingga memiliki penghayatan berjarak dan tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan, keyakinan bahwa Tuhan tidak *available* dan tidak responsif dalam situasi ancaman, menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikan, khususnya saat dibutuhkan. Menurutnya, tidak begitu penting memiliki hubungan dengan Tuhan, sehingga ia meminimalisir hubungan dengan Tuhan dan menghindari ketergantungan pada Tuhan. Mahasiswa ini cenderung tetap mengikuti kegiatan PMK “X” namun tidak secara totalitas, hanya untuk mengisi kegiatan diluar perkuliahan atau mengikuti temannya. Pada saat mengikuti setiap kegiatan PMK “X” atau kegiatan diluar PMK “X”, ia tidak merasakan kehadiran Tuhan dan Tuhan tidak hadir di dalam hidupnya, sehingga cenderung lebih banyak mengandalkan diri sendiri dengan tidak berdoa ataupun merenungkan firman Tuhan.

Faktor-faktor penunjang kedekatan mahasiswa dengan Tuhan dan berinteraksi dengan Tuhan adalah relasi mahasiswa dengan orangtua, respons terhadap kehilangan orang yang sangat berarti dan komunitas yang mendukung pengembangan kerohanian.

Faktor pertama mengenai kedekatan mahasiswa dengan Tuhan adalah relasi dengan orangtua. Menurut Kirkpatrick (2005), persepsi tentang orangtua yang memelihara dan mencintai sama halnya dengan *image* tentang Tuhan sebagai figur *attachment* yang juga mencintai, memberi kenyamanan dan memelihara. Mahasiswa yang memiliki tipe *secure attachment* akan memandang Tuhan, menyukai pasangan hidupnya, sebagai figur *attachment* yang *available* dan responsif, yang mencintai dan mempedulikan mereka. Mahasiswa dengan memiliki perasaan aman dan nyaman dengan orang tuanya, cenderung akan memiliki perasaan aman dan nyaman dekat dengan Tuhan, karena orang tua sebagai representasi figur Tuhan di dunia.

Saat mahasiswa tersebut merasa nyaman menceritakan masalahnya kepada orangtua maka akan merasa aman pula menceritakan hal-hal tersebut kepada Tuhan karena selalu menganggap bahwa orang tua sama halnya dengan Tuhan. Begitu pula, dengan mahasiswa tipe *preoccupied attachment* yang memandang Tuhan sebagai figur yang mencintai dan dapat diandalkan, sama halnya dengan orangtua, namun dalam dirinya selalu dalam kecemasan akan penolakan.

Sebaliknya, mahasiswa tipe *dismissive attachment* dan tipe *fearful attachment* akan memandang Tuhan sebagai jauh dan tidak mudah dijangkau, dingin, menolak, atau secara sederhana tidak eksis. Mahasiswa yang tidak merasa

aman dan nyaman akan sulit memercayai keberadaan Tuhan dan susah untuk dekat dengan Tuhan, tidak akan merasa aman bercerita apa pun yang terjadi di setiap kegiatan yang dilakukan kepada orang tua dan menggambarkan sulitnya memercayai adanya Tuhan.

Faktor kedua yang mendukung kedekatan mahasiswa dengan Tuhan adalah respons terhadap kehilangan orang yang sangat berarti. Kirkpatrick dan Shaver (1990) menyatakan bahwa pengalaman paling emosional dan merusak dalam kehidupan seseorang adalah perpisahan atau kehilangan figur *attachment*, yaitu orang yang dicintai, dikasihi dan sangat berarti. Bila figur *attachment* utama (orang tua atau pasangan hidup) hilang melalui kematian, atau ketika keadaan lain menghasilkan periode perpisahan yang panjang seperti perceraian orang tua atau perbedaan lokasi dengan orang tua atau pasangan hidup, Tuhan dapat dihayati sebagai figur *attachment* pengganti yang atraktif dan berharga.

Mahasiswa akan berbalik kepada Tuhan, jika Tuhan berfungsi secara psikologis sebagai figur *attachment* dan menunjukkan perilaku serupa *secure attachment*. Terlebih lagi, memiliki Tuhan sebagai tempat berlindung yang didalamnya terdapat perasaan nyaman dan aman. Mahasiswa yang kehilangan orang tua dapat menganggap Tuhan sebagai tempat untuk mendekatkan diri dengan memercayai sifat Tuhan dan Tuhan sebagai sosok penjamin perlindungan serta pemberi kenyamanan. Salah satu cara yang membuat mahasiswa memiliki perasaan dekat dengan Tuhan secara psikologis adalah berdoa. Mahasiswa yang merasa nyaman dan dekat dengan Tuhan saat kehilangan orang yang sangat berarti dapat disebut pula memiliki tipe *secure attachment*.

Faktor ketiga yang mendukung kedekatan mahasiswa dengan Tuhan adalah komunitas. Menurut Kirkpatrick (2005), Tuhan dihayati Maha hadir dan hampir semua agama menyediakan tempat untuk 'lebih dekat' dengan Tuhan, misalnya gereja. Gereja juga memiliki fungsi bagi jemaatnya, misalnya membawa orang bersama mendengarkan khotbah, aktivitas kelompok dan interaksi yang terjadi di antara orang-orang yang hadir. Jadi peran gereja sebagai tempat bagi seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Seseorang mengunjungi gereja secara serentak pada suatu waktu, bukan hanya sekadar pelayanan formal, namun juga dapat pula ketika ada masalah, ingin berbicara dengan Tuhan dan merasakan kehadiran Tuhan.

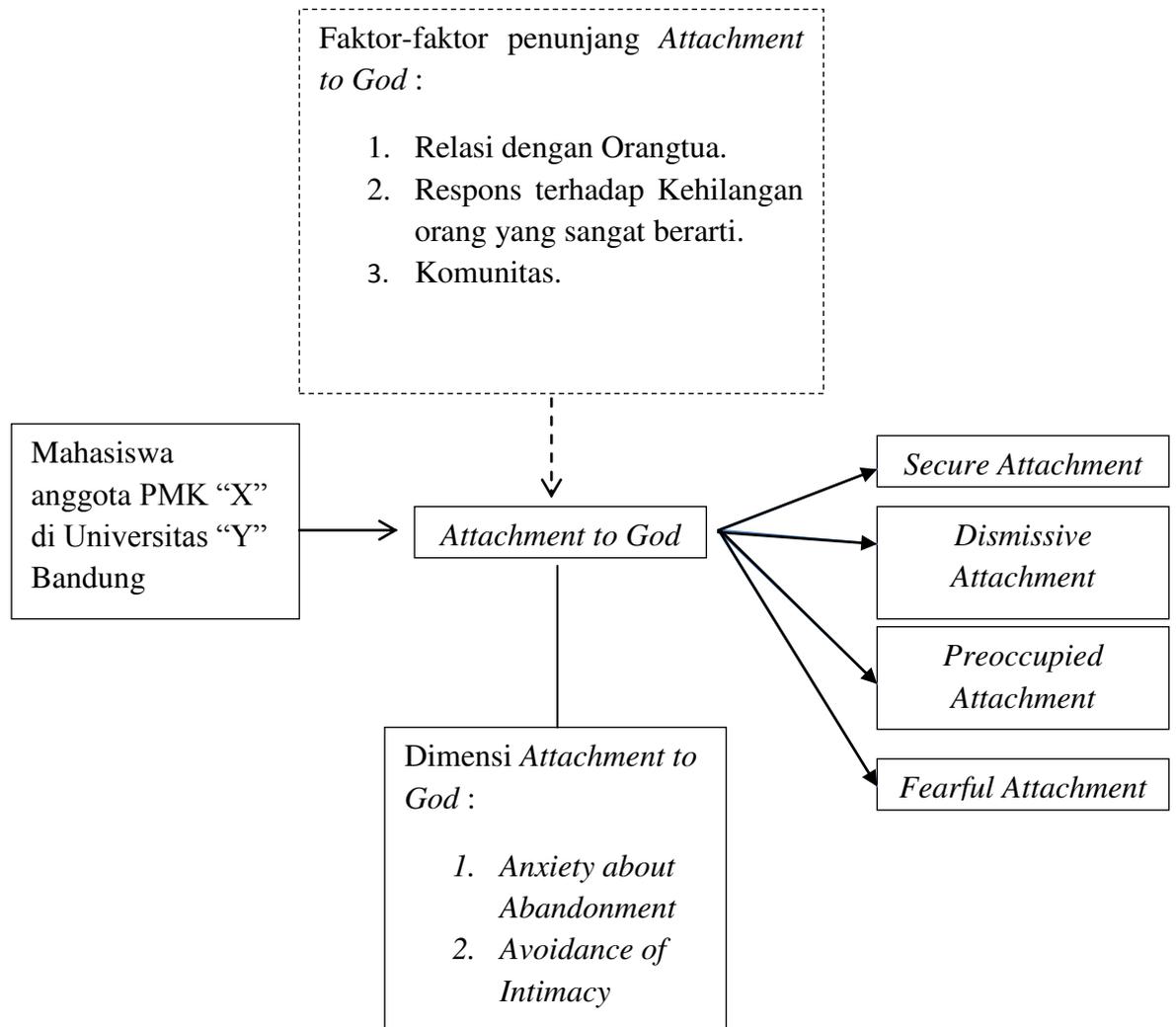
Salah satu rumah penyembahan dengan fungsi yang sama dan masuk dalam kegiatan pelayanan mahasiswa adalah PMK. PMK menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk melayani dalam ruang lingkup sesamanya, dengan sama-sama menjalani kegiatan pelayanan seperti ibadah jumat dengan mendengarkan khotbah dan interaksi antar sesamanya dikhususkan pada kelompok yang lebih kecil untuk membahas setiap pribadi yang ada didalamnya. Setiap kegiatan pelayanan yang diadakan, mahasiswa diharapkan dapat merasa aman ketika dekat dengan Tuhan tanpa merasa khawatir bahwa Tuhan akan meninggalkannya.

Komunitas terdiri dari mahasiswa yang sama-sama memiliki motivasi untuk melayani Tuhan. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan mahasiswa dapat saling memberi masukan ataupun teguran saat ada perilaku yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Mahasiswa juga dibentuk dengan nilai-nilai yang ada di dalam PMK, dapat melalui pengalaman teman-temannya saat bersama Tuhan

untuk saling menguatkan dalam satu komunitas. Dengan adanya PMK, mahasiswa dapat mendalami kedekatannya dengan Tuhan, dengan sama-sama belajar Firman Tuhan dari khotbah ataupun dari setiap perkataan yang dapat membawa berkat pada setiap mahasiswa yang ada, dapat pula melalui kelompok kecil yang ada agar mahasiswa dapat lebih terbuka dan mendalam dalam bertanya mengenai kedekatannya dengan Tuhan. Setiap mahasiswa dalam komunitas PMK diharapkan dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam membina hubungan dengan Tuhan.

Komunitas dapat membantu perkembangan spritualitas mahasiswa dalam mendekati diri kepada Tuhan. Komunitas dalam hal kegiatan kerohanian, seperti PMK “X” dan Gereja menjadi sumber kedekatan mahasiswa dengan Tuhan. Komunitas dapat mendukungnya, jika mahasiswa memiliki kesadaran akan komunitasnya dalam hal kerohanian, maka ia akan mencapai perkembangan kerohanian yang baik. Maka, komunitas dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki tipe *secure attachment*.

Dari penjelasan diatas, dapat dibuat skema sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Attachment to God

## 1.6 Asumsi – Asumsi

1. Wadah PMK “X” dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan.
2. Kegiatan PMK “X” dapat membangun kedekatan mahasiswa dengan Tuhan.
3. Penghayatan berbeda tentang diri dan Tuhan dapat berbeda pula tipe *attachment to God* yang dimiliki mahasiswa anggota PMK “X”, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissive attachment*, dan *fearful attachment*.
4. *Attachment to God* memiliki dua dimensi yaitu *anxiety of abandonment* dan *avoidance of intimacy* dapat menghasilkan keempat tipe, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissive attachment*, dan *fearful attachment*, yang dapat mengukur kedekatan mahasiswa anggota PMK “X” dengan Tuhan.
5. Faktor relasi dengan orangtua, respons terhadap kehilangan orang yang sangat berarti serta komunitas dapat mendukung keempat tipe *attachment to God*, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissive attachment*, dan *fearful attachment* sesuai dengan penghayatan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan PMK “X”.